

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari semua uraian diatas buah karya penelitian yang relevan sebagai rujukan penelitian ini antara lain adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Fajar Arief Wijaya Latief Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul *Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning Berbantu dengan Humor Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kelas XI 3 di MAN 2 Madiun*. Penelitian ini lebih membahas tentang dampak dari penerepan *joyful learning* dengan humornya dengan melihat dari prestasi belajar siswa setelah dilakukan metode tersebut. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa Berbantu Dengan Humor mampu membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diwujudkan melalui tawa siswa, sehingga terjadi peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi. Perencanaan yang matang dari tiap pertemuan dan pelaksanaan tindakan adalah hal yang cukup penting saat melaksanakan Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Berbantu Dengan Humor, karena apabila dalam pelaksanaan tindakan kita tak mampu menentukan *joke* yang tepat dan tidak bisa merencanakan kapan *joke* itu dikeluarkan, maka siswa tidak akan merespon *joke* yang kita lemparkan. Lelucon yang dikeluarkan mampu membuat atmosfer pembelajaran menjadi

menyenangkan dan membahagiakan, sehingga dengan suasana yang menyenangkan siswa mampu meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi.

Skripsi yang ditulis oleh Yuyus Juliana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 yang berjudul *Bahasa Humor dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian membahas tentang bahasa humor (*sense of humor*) dilihat dari segi psikologis dan bagaimana menerapkannya pada pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitiannya adalah Konsep humor dapat termanifestasikan dalam teknik, pendekatan psikologis dan metode. Sehingga dalam prakteknya aplikasi humor merupakan sebuah cara penerapan layaknya humor diterapkan pada mata pelajaran umum, dengan tujuan untuk mempermudah teori dan aplikasi dalam pencapaian tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Kristiandi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2009 yang berjudul *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sense Of Humor Guru dengan Motivasi Belajar di Kelas 7 Internasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap sense of humor itu sendiri dan apa kaitannya dengan motivasi belajar siswa didalam kelas. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa mandarin di kelas 7 Internasional SMP Negeri 1 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0.265 dengan

$p = 0.033$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru, maka motivasi belajarnya semakin tinggi pula. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru, maka motivasi belajarnya semakin rendah pula. Dalam penelitian ini sebagian besar siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap *sense of humor* guru yaitu sebanyak 40 orang (61.54%), sedangkan motivasi belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 48 orang (73.85%) dan tinggi 10 orang (15.38%). Jadi biasa dilihat bahwa sebagian besar siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang dan tinggi yaitu 58 orang (89.23%). Ini menunjukkan bahwa ternyata tidak selamanya persepsi yang negatif terhadap sesuatu dalam hal ini persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Jurnal *Kependidikan* Vol. 10 Nomor 1, yang ditulis oleh Darmansyah dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2009 yang berjudul *Pembelajaran Menggunakan Sisipan Humor dalam Mata Pelajaran Matematika*. Penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana reaksi murid dalam pembelajaran matematika yang disisipi dengan humor. Hasil penelitiannya adalah dengan mengontrol kemampuan awal dan kecerdasan emosional, hasil belajar Matematika siswa yang diajar melalui strategi pembelajaran dengan menggunakan sisipan humor lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dari pada strategi pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan keefektifan strategi pembelajaran menggunakan sisipan humor dalam meningkatkan hasil belajar Matematika. Penelitian ini dapat secara

terbatas digeneralisasikan untuk subjek dan/atau bidang studi yang lebih luas. Berdasarkan data sampel penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi terjangkau, yaitu siswa-siswa SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Padang.

E.Journal Psikologi, 2014, 2(1): 14-23 yang ditulis oleh Hafzah yang berjudul Hubungan *Sense of Humor* Guru dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Penelitian ini membahas tentang bagaimana hubungan *sense of humor* yang diberikan guru saat mengajar di kelas dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Yang membedakan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penulis akan menyajikan bagaimana pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang menyenangkan yang biasanya disebut dengan joyful learning, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan media yaitu humor.

B. Kajian Teori

1. Joyful Learning

Dalam (Darmansyah. 2011: 45) Bobbi DePorter mengemukakan kalau strategi belajar mengajar menyenangkan merupakan strategi yang mampu membuat setting pembelajaran yang efektif, penyampaian materi,

penerapan kurikulum, mempermudah proses belajar siswa mengalami perbaikan. Hal ini didukung pula oleh Berk (Darmansyah, 2011: 46) bahwa Pembelajaran yang Menyenangkan (*Joyful Learning*) adalah pola berpikir dan arah yang dibuat oleh guru untuk mengkondisikan penyampaian materi yang mudah diterima oleh siswa, juga mudah mengerti oleh siswa secara mudah dan tercapainya prestasi belajar yang diterapkan menjadi sangat mungkin.

Pengertian *Joyful learning* Menurut Mulyasa berpendapat bahwa joyful learning atau yang sering disebut pembelajaran yang menyenangkan adalah sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya mengandung sebuah koneksi yang kuat antara guru dan murid tanpa didasari oleh perasaan terpaksa dan tertekan. Atau istilahnya biasa disebut dengan pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan merupakan hubungan timbal balik yang positif antara siswa dan guru. Dalam proses belajar mengajar biasanya di sini guru menempatkan diri sebagai mitra belajar siswa bahkan dalam keadaan khusus guru dapat mengambil pelajaran dari siswa. Hal tersebut menjadi mungkin sebab dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi sudah sangat cepat sehingga tidak memungkinkan lagi bagi guru mendapatkan informasi lebih cepat dari siswa. (Mulyasa 2006:191-194)

Suasana belajar akan menyenangkan (*joyful*) serang siswa yang sebagai subjek belajar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dari apa yang ia minati maka kegiatan belajar tersebut akan terasa menyenangkan (*joyful*).

Selain itu jika guru memberikan kebebasan dan otonomi pada siswa untuk memilih bahan belajar dan kegiatan yang akan dilakukan maka pembelajaran yang berbasis kompetensi akan lebih berkembang. Dengan memberikan pengarahan tentang peta proses pembelajaran yang akan dilakukan, disini guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang demokratis. Peta proses kegiatan belajar mengajar tersebut berkaitan dengan apa yang seharusnya ditawarkan kepada siswa.

Dalam (Dediknas, 2004: 3-88) mengemukakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan keadaan belajar mengajar yang menggembirakan sehingga membuat murid mampu memfokuskan perhatiannya secara penuh saat belajar hingga waktu yang tercurah untuk perhatiannya juga tinggi (*time on task*). (Depdiknas, 2004:3, 3-8). Semakin tingginya perhatian yang tercurah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sudah terbukti melalui penelitian disamping itu jika proses belajar mengajar tidak efektif akan membuat keadaan aktif dan menyenangkan menjadi tidak maksimal atau bisa disebut tidak akan menghasilkan apa-apa yang seharusnya didapatkan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. (Depdiknas, 2004:3, 3-8)

Maka dalam hal ini proses belajar mengajar yang menyenangkan (*joyful learning*) pada penelitian ini adalah sebuah konsep metode dan praktik pembelajaran yang merupakan hubungan antara pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif (*active learning*), teori konstruktivisme, dan psikologi perkembangan anak.

Jadi pengertian joyful learning adalah proses belajar mengajar di dalam kelas yang tanpa ada suatu rasa tertekan dan terpaksa atau dalam kata lain mereka yaitu guru dan murid menikmati proses tersebut dengan senang hati.

Dalam (Darmansyah. 2011: 55) menyatakan pembelajaran melalui pendekatan *Joyful Learning* akan dilaksanakan, maka sebaiknya memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kebermaknaan

apabila sebuah informasi dipahami sesuai dengan pengetahuan dan konsep yang sudah dimengerti oleh murid maka akan terjadi peningkatan pemahan. Namun jika konsep dan istilah terlalu sering sulit dipahami maka pada pemahaman tersebut harus dicari tau melalui pengalaman siswa itu sendiri.

b. Penguatan

Yaitu guru melakukan penguatan dan siswa melakukan latihan pada pendekatan pembelajaran menyenangkan. Karena penguatan adalah salah satu hal yang sangat penting.

c. Umpan Balik

kegiatan di kelas bisa dibilang efektif apabila murid dapat menangkap dengan cepat dan tepat materi yang diajarkan. Timbal balik

sederhana salah satunya yaitu koreksi jawaban siswa atas pertanyaan guru sepanjang proses pembelajaran, atau koreksi tugas siswa.

2. Humor

Humor di dapat dari kata umor atau you-moors (cairan mengalir). (Hartati, 2008: 38) Di dalam kamus *Encyclopedia Britannica*, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleks tertawa. James berpendapat bahwa humor adalah suatu hal yang dapat menyebabkan atau menimbulkan pendengaran atau penglihatannya merasa tergelitik perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. (Hartati, 2008: 32).

Kepekaan humor adalah kemampuan setiap orang dalam menciptakan humor sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah, skill menggunakan humor, skill menghargai dan menanggapi humor itu sendiri sering disebut kepekaan humor. (Hartati, 2002: 107).

Humor adalah kemampuan untuk merasakan, menilai atau menunjukkan sesuatu yang lucu, membuat orang tertawa atau menggelikan. Jadi humor adalah sebuah kualitas dan kemampuan untuk menilai sesuatu menjadi lucu yang terekspresi dalam berbicara, menulis atau bergaya. Sedangkan Islam adalah sebuah agama yang memiliki aturan-aturan tertentu (*syara'*) yang didasarkan pada sunnah, *ijma'*, atau *qiyas*. Kemudian humor menurut pandangan Islam adalah humor yang berlatar belakang Islam. Atau dengan kata lain humor yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Islam.

Dalam (Sirin, Khoeron. 2005: 11) Mengemukakan bahwa dalam beberapa hal, para ahli fiqh (*fuqaha*) memiliki selera humor yang baik, ketika ahli fiqh dihadapkan dengan hukum yang kaku, tidak jarang terseliphumor yang menyegarkan dan sangat mencerdaskan. Bahkan dengan selera humornya, persoalan-persoalan fiqhiyah yang pelik terkadang bisa terselesaikan secara menggelitik.

Sebagai contoh: Ada orang Jawa, Sunda, dan Madura datang kepada seorang ahli fiqh. Mereka tahu Islam memiliki banyak golongan atau mazhab, seperti Islam Muhammadiyah, Islam Nahdathul Ulama, dan lain-lain. Mereka bertanya kepada ahli fiqh itu *“Islam yang benar yang diridhai Allah itu Islam yang mana, ?”*

Lalu ahli fiqh itupun menjawab dengan berbalik memberikan pertanyaan. *“menurut kalian suara ayam berkokok itu seperti apa?”*

Orang Jawa menjawab suara ayam berkokok itu *“kukuruyuuuk”*

Orang Sunda menjawab suara ayam berkokok itu *“kongkorongoook”*

dan orang Jawa menjawab suara ayam berkokok itu *“kukurunuuuk”*

Mendengar perbedaan suara ayam menurut masing-masing daerah ituberbeda, akhirnya ketiga orang itupun berdebat mempertahankan keyakinan dan argumennya masing-masing.

Ahli fiqh itupun menengahi sambil tersenyum, dan berkata,

“jika kalian ingin tahu suara ayam berkokok seperti apa, maka dengarkanlah saat ayam berkokok, itulah suara ayam berkokok yang sebenarnya, dan jika kalian ingin mengetahui Islam yang benar itu Islam yang mana, maka jawabannya adalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW”

Ketiga orang yang berbeda suku itu pun tersenyum dan menyadari, bahwa tidak perlu memperdebatkan perbedaan itu, karena setiap orang memiliki keyakinannya masing-masing seperti halnya suara ayam yang berkokok bagi setiap suku memiliki perspektif yang berbeda. Rasulullah SAW sendiripun suka bersenda gurau, bercanda, dan tertawa.

Oleh karena itu membuktikan kalau islam meruoakan agama yang akrab, dengan tertawa sesuai porsi dan tempatnya bisa mendekatkan orang-orang dan kadang dengan tawa bisa mendamaikan orang-rang yang sedang bermusuhan. Jadi bahasa humor yang dimaksud disini adalah suatu alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia yakni mulut, yang bertujuan untuk membangkitkan tawa atau senyuman.

Dalam membahas humor untuk tujuan pembelajaran berarti kita juga membahas bahasa humor. bahasa humor yang dimaksud disini adalah suatu alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia yakni mulut, yang bertujuan untuk membangkitkan tawa atau senyuman. Yang didalamnya meliputi:

a. Humor sebagai media

Asal dari kata media adalah Medius secara literal artinya pengantar atau perantara. Gerlack dan Fly mengemukakan kalau media bila dimengerti garis besarnya adalah materi, manusia, atau peristiwa yang bisa membangun keadaan yang menjadikan murid mampu mendapatkan pengetahuan keterampilan atau sikap. (Azhar, 2011: 3). Humor sebagai

media berarti dengan humor mampu membangun kondisi siswa agar mampu memperoleh pengetahuan lebih mudah. Hal ini dikarenakan terbangunnya suasana yang hangat didalam sesi pembelajaran antara siswa dengan guru.

b. Humor sebagai alat komunikasi

Komunikasi sebenarnya merupakan suatu proses tentang penyampaiannya informasi. Komunikasi dapat dibuat menjadi lebih menarik dengan ‘bumbu’ humor. Humor merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk membangkitkan tawa dan senyuman, dengan humor akan mempermudah komunikasi seseorang dengan orang lain. Ketika guru mengajar di dalam kelas, sebenarnya guru sedang berkomunikasi secara sosial dengan peserta didiknya komunikasi yang sedang dilakukan akan menjadi kering tanpa selingan humor. (Darmansyah, 2010: 79). Humor dapat membuat komunikasi menjadi lebih terbuka. Pada gilirannya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, memungkinkan siswa dapat menanyakan suatu persoalan yang sulit dipecahkan dan gurudengan cepat dapat mengetahuinya sekaligus membantu mencari pemecahannya.

c. Humor sebagai sarana

Untuk melepaskan segala penat atau “unek-unek” salah satu media yang paling baik yaitu dengan humor. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang tidak akan terlepas dari berhumor, dan mereka justru sangat

menggemarinya. Karena humor sendiri tidak mengenal tingkatan social dan bisa bersumber dari manapun.

d. Humor sebagai setting

dalam proses pembelajaran saat ini nyatanya bahwa hasil belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar siswa, penentuan setting yang baik sosial maupun belajar, yang kemudian akan mempengaruhi kepada output hasil belajar siswa. Pada saat ini kegiatan belajar mengajar tidak begitu memperhatikan lingkungan belajar, lingkungan belajar siswa di sekolah baik di kelas maupun di lingkungan kelas kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran di kelas, dan para guru dalam mengajar menggunakan model atau pendekatan pembelajaran mengikuti yang sedang dikembangkan namun tidak dibarengi dengan setting kelas yang dituntut oleh model atau pendekatan yang digunakan tersebut. Setting humor baik di dalam kelas maupun di lingkungan kelas akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa, karena adanya setting atau latar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

3. Implementasi

Implementasi merupakan sumber dari tindakan, aktivitas, ataupun dengan adanya mekanisme suatu sistem. Dalam implementasi ini tidak hanya dengan aktivitasnya saja namun juga suatu tindakan nyata yang direncanakan untuk ketercapaian sebuah tujuan. Yaitu sebuah aplikasi terhadap sesuatu karena adanya kesesuaian antara dua hal atau lebih.

Implementasi ialah proses untuk mencapai terlaksananya sebuah kebijakan atau terlaksananya kebijakan tersebut. Selain itu implementasi juga dikenal dengan dengan kegiatan yang saling terhubung proses timbal balik antara tujuan dan hal yang harus dilakukan untuk dapat mencapainya dengan membutuhkan jaringan pelaksana atau birokrasi yang efektif. (Guntur, 2004: 39).

Dari pengertian diatas menunjukkan kalau implementasi bersumber pada mekanisme suatu sistem melihat dari pemikiran-pemikiran para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi juga dimaksudkan untuk menjadi sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Jadi Implementasi itu berfungsi sebagai sebuah tindakan individu publik yang diarahkan pada tujuan serta ditetapkan dalam keputusan dan memastikan terlaksananya dan tercapainya suatu kebijakan seraf memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan merubah kebiasaan atau tingkah laku dengan cara melibatkan skill kognitif dengan kata lain perkembangan kemahiran intelektual dan penguasaan ilmu. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sadar dengan memakai pengetahuan professional yang dipunyai seorang pendidik guna tercapainya tujuan kurikulum. Proses

belajar mengajar tersebut harus melibatkan kedua belah pihak, yaitu siswa dan guru dalam hal itu mempunyai dua unsur sekaligus, belajar dan mengajar (*learning* dan *teaching*). Maka dari itu pembelajaran sudah mencakup belajar, istilah belajar mengajar atau pembelajaran sering dikenal dengan nama kegiatan belajar mengajar (KBM) atau proses belajar mengajar (PMB). (Ismail. 2011:9)

Dari definisi-definisi diatas dapat kita simpulkan tentang pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang didirikan dan dibentuk dengan maksud dan niat untuk memanifestasikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. (Muhaimin, 2009: 14) pendidikan agama Islam juga merupakan bimbingan rohani dan jasmani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam, hinda terbentuk menjadi pribadi yang ideal menurut tolok ukur Islam. Pendidikan agama Islam adalah sebagai bidang studi pendidikan yang termasuk salah satu dengan pendidikan pancasila

dan pendidikan kewarga negaraan sama-sama menjadi kurikulum yang wajib bagi setiap jalur, jenis, jenjang pendidikan. (Chabib dan Mukti, 2007: 17).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bersistem yang melingkupi seluruh aspek kehidupan yang harus dilakukan setiap hamba Allah SWT. Sehubungan dengan Islam sendiri yang telah menjadikan panutan dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi akhirat dan dunia. (Arifin, 2006: 8) Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya berupa menuntun dan menanamkan kepada peserta didik supaya suatu saat nanti setelah mereka dewasa bisa mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjalankannya sebagai pandangan hidup pendidikan agama Islam adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam di sini dimaksudkan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam formal learning, yaitu pendidikan formal yang dicanangkan oleh pemerintah seperti: SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.